

BAB IV

IMĀM FAKHRUDDĪN AR-RĀZĪ DAN TAFSĪR *MAFĀTĪḤUL GHAIB*

A. Riwayat Hidup Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī

Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī memiliki nama asli Muḥammad bin Umar bin Ḥusain bin ‘Alī Al-Qursyī Aṭ-Ṭābarsatānī Al-Aṣlī, Ar-Rāzī Al-Maulīdī, Asy-Syafi’ī Al-Qursyī berasal dari keturunan Abū Bakar Aṣ-Ṣiddiq Ra. Pada masanya beliau mendapat julukan Al-Imām sehingga julukan tersebut melekat padanya, tetapi julukan sebenarnya Ar-Rāzī bukan Al-Imām saja, beliau juga mendapat julukan Syaikhul Islām, Fakhruddīn dan lain sebagainya. Menurut Mannā’ Al-Qottōn, Imām Ar-Rāzī mempunyai banyak gelar, yang paling terkenal diantaranya adalah Ibnu Al-Khatib, Ibnu Khatib Al-Ray, Abī Abdillah, Abil Fadl, Abil Ma’ali.¹ Sejumlah gelar yang disematkan kepada beliau tersebut, merupakan suatu bentuk penghormatan yang diberikan oleh banyak orang sebab keluasan ilmu yang beliau miliki.

Pada statusnya sebagai *mufasssīr*, beliau sangat terkenal dengan nama Fakhruddīn Ar-Rāzī atau Fakhrūr Rāzī. Imām Ar-Rāzī dilahirkan pada tahun 544H di kota Al-Ray², wafat pada tahun 606 H di kota Harrah.³ Menurut satu pendapat, wafatnya beliau disebabkan sikap permusuhan dengan golongan *Karramīyah* yang menuduh Imām Ar-Rāzī sebagai orang kafir dan telah

¹Manna’ Kholil Al-Qotton, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Riyadh: Mansurat Al-‘asri Al-Hadist, 1411 H, h. 387.

²Ray merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Teheran (Iran) dan merupakan kota tua yang masih bertahan.

³Harrah adalah nama suatu kota di Suriah.

melakukan dosa besar. Pendapat lain menyebutkan bahwa sebab wafatnya beliau adalah karena diracuni.⁴

Terlepas dari kontroversi tentang kewafatannya, Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu secara komprehensif. Hal ini tergambar dari tulisan beliau di dalam tafsīr *Mafātīḥul Ghaib* yang memuat berbagai macam disiplin ilmu, baik ilmu fiqih, uṣul, naḥwu, balagh, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya, bahkan Abu Hayyan menyebutkan bahwa Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī mengumpulkan segala hal secara terperinci di dalam tafsirnya. Sehingga tidaklah aneh, apabila kitab tafsīr *Mafātīḥul Ghaib* dijadikan sebagai rujukan oleh banyak orang dari berbagai latar belakang.

B. Para Guru dan Murid Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī

Imām Ar-Rāzī mempelajari berbagai macam ilmu dari beberapa guru yang sangat beliau hormati. Adapun guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri yang bernama Ḍiyāuddīn Umar bin Ḥusain Khatib Al-Ray, dan sebagian besar ilmu-ilmu yang dikuasai oleh Imām Ar-Rāzī didapatkan dari ayahnya, seperti ilmu uṣul, ilmu kalām dan ittibā' dalam bermadzhab. Hal ini yang menyebabkan beliau seringkali menyebut nama ayahnya dalam kitab tafsirnya.⁵

Setelah ayahnya wafat beliau berguru kepada Imām Al-Kamāl As-Sam'ānī. Selanjutnya mempelajari ilmu hikmah kepada Al-Majd Al-Jaili di-

⁴Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1396H/ 1976M, Juz. 1, h. 207.

⁵*Ibid.*

Marāḡî, dan mempelajari ilmu filsafat dari buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina dan Al-Farabi, sehingga beliau tidak hanya menguasai ilmu syari'at Islām saja, akan tetapi beliau juga menguasai ilmu hikmah dan juga ilmu kalām.

Berkaitan dengan ilmu kalām, beliau terhitung sebagai ulama ahli kalām yang paling terkenal dalam madzhab Asy'ari. Sehingga terdapat *statemen* yang menyatakan bahwa beliau hampir setingkat bahkan melampaui Imam Asy'ari dan Imam Syafi'i, karena beliau sering menjawab beberapa permasalahan yang terdapat dalam ilmu kalām dan ilmu fiqh,⁶ seperti permasalahan tentang esensi dan eksistensi Al-Qurān.

Adapun murid-murid Imām Ar-Rāzî yang mengikuti jejak langkah beliau cukup banyak. Di antara mereka, yang paling terkenal adalah:

1. Ibrahim bin 'Alî bin Muḥammad Al-Quṭbi As-Salmî yang terkenal dengan nama Al-Quṭub Al-Miṣrî.
2. Qaḍil Quḍat Aḥmad bin Al-Khalîl bin 'Īsā yang terkenal dengan nama Syamsuddîn, Abul Abbās Al-Hubi.
3. 'Abdul Ḥamid bin 'Īsā bin 'Umayyiyah bin Yūnus bin Khalil Al-Khasrawasyahî yang terkenal dengan nama Syamsuddîn.
4. Ibrahim bin Abi Bakr bin 'Alî Al-Aṣṣihanî.
5. Syarafuddîn bin 'Anin Abul Maḥasin Muḥammad bin Naṣir bin Gālib.
6. Zainuddîn Al-Kasy.
7. Tajuddîn Al-Armawî.⁷ Dan lain-lain.

Pada dasarnya, berbagai disiplin ilmu yang dikuasai oleh Imām Ar-Rāzî tidaklah didapat dengan mudah. Akan tetapi, didapat dengan perjuangan keras dan keuletan dalam menuntut ilmu. Disamping itu, Imām Ar-Rāzî tidak pernah

⁶Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan Fî 'Ulūmil Qur'ān*, Karachi: Maktabah Al-Bushra, 1432H/ 2011M, h. 137.

⁷Abu Muhammad Al-Misra, *Arsyif Multaqî Ahlu Tafsir*, Juz. 3, t.tp, t.np, t.th, h.2731. (Al-Maktabah Syamilah).

puas dengan hanya sekedar menguasai ilmu-ilmu tersebut, tetapi juga beliau berusaha untuk menyebarkannya dengan cara memberikan pengajaran-pengajaran.

C. Seputar Kehidupan Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī

Imām Ar-Rāzī adalah sosok yang lemah lembut dan santun dalam memberikan nasihat. Beliau menguasai dua bahasa, yaitu bahasa arab dan bahasa Persia. Pada akhir masa kehidupannya, Imām Ar-Rāzī hidup sebagai seorang sufi, beliau merasa menyesal telah tenggelam memperdalam ilmu kalām dan filsafat. Karena beliau menyadari bahwa kedua ilmu tersebut tidak bisa mendatangkan ketenangan hati.⁸ Setelah menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, beliau berkonsentrasi menekuni ilmu-ilmu syari'at yang kemudian menjadi materi pada kebanyakan ceramahnya. Sampai pada akhirnya beliau berpendapat, bahwa akidah yang benar terdapat dalam kesufian dan ilmu syari'at.⁹

Muhammad Ali Ayāzi di dalam kitabnya yang bernama *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm* mengatakan bahwa kehidupan sufi Imām Ar-Rāzī berawal dari pertemuannya dengan Syaikh Najmuddīn Al-Qudsī salah seorang tokoh sufi. Lalu ditambah dengan peristiwa meninggalnya beberapa putra beliau dalam usia yang masih muda dan beliau mendapatkan surat yang dikirimkan oleh seorang tokoh sufi yang bernama Muhyiddīn Ibnu Arabī, berisikan kalimat

⁸Muhammad Ali Ayāzi, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm*, Cet. 1, Taheran: Wizanah Al-Tsiqafah wa Al-Insyaq Al-Islam, 2002 M, h. 651.

⁹*Ibid.*

“janganlah anda mengungsikan seseorang dalam mencari ilmu, jangan menjauhkan akal dan jangan mengambil ilmu dari selain Allah”.¹⁰

Ada beberapa hal yang membuktikan bahwa selanjutnya Imām Ar-Rāzī tidak menyibukkan diri dengan ilmu kalām, filsafat serta diskusi dan menegaskan akidah ke-Islamannya. Salah satunya ditunjukkan dengan wasiat beliau yang sangat panjang di akhir masa hidupnya, disampaikan kepada salah satu muridnya. Adapun di antara isi wasiat tersebut adalah; “Aku menyatakan bahwa agamaku mengikuti baginda Rasul SAW dan pemimpin orang-orang yang awal dan yang akhir, menjauhi larangan Tuhan semesta alam, kitabku adalah Al-Quran Al-Karīm dan tujuanku mencari ilmu adalah untuk menuju Allah SWT”.¹¹

Berdasarkan catatan kehidupannya, dapat dipastikan bahwa Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī merupakan sosok penganut mazhab *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Hal ini menjadikan sosok Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang menguasai dan memperdalam ilmu filsafat. Kebanyakan para tokoh yang mengeluti bidang filsafat lebih cenderung menuhankan akal dari pada keimanan, sehingga ahli filsafat di dalam Islam biasanya lebih cenderung menganut paham *Mu'tazilah* dibanding *Ahlu Sunnah*.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

D. Pendapat Para ‘Ulama Mengenai Sosok Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī

Selain Imām Ar-Rāzī mendapat kepercayaan dan pujian dari beberapa ‘ulama, beliau juga mendapat kecaman dan celaan dari beberapa ‘ulama yang lain. Di antara ulama yang anti terhadapnya adalah Al-Hafiz Az-Zahabī, beliau mengatakan bahwa Imām Ar-Rāzī adalah sang pemikir yang sangat cerdas, tetapi sayangnya telah menyelewengkan beberapa permasalahan yang sifatnya substansial dalam agama. Lebih jauh, Imām Al-Hafiz mengatakan bahwa salah satu karangan Ar-Rāzī yang berjudul “*As sirrul Maktum Fī Mukhatabatin Nujūm*” (rahasia yang tersembunyi dalam perbincangan bintang-bintang) adalah sebuah karya sihir.¹² Ditambahkan oleh Aṣ-Ṣadafi, bahwa Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī adalah seseorang yang telah berpaling dari sunah dan lebih mengikut kepada ajaran-ajaran Ibnu Sina dan Aristoteles. Bahkan sebagian ulama ada juga yang mengatakan bahwa Ar-Rāzī adalah seorang syaikh miskin yang kebingungan dalam beberapa madzhab jahiliyyah dan tidak memperoleh manfaat atas keagungan sosoknya.¹³

Adapun ulama yang sangat mencintai Ar-Rāzī dan memastikan bahwa beliau tidak menyimpang dari syari’at juga cukup banyak. Di antara mereka adalah Imam Muhyiddīn Ibnu ‘Arabī, yang pada masa itu merupakan tokoh sufi terbesar serta lebih dari 106 ulama menganggap bahwa Ar-Rāzī adalah orang yang telah mampu memberikan pembaharuan dan nuansa baru dalam agama.

¹²*Ibid*, h. 653.

¹³*Ibid*.

Maka tidak heran jika peranan dan posisi beliau yang menjadi panutan umat menumbuhkan sebuah kecemburuan dan rasa iri hati di kalangan orang yang tidak setuju atau antipati terhadapnya.¹⁴

Membanding dari berbagai referensi dan pendapat ‘ulama mengenai sosok Ar-Rāzī, maka akan ditemukan lebih banyak pengakuan terhadap kelebihanannya dari pada penjelasan terhadap kekurangannya. Hal ini merupakan buah dari apa yang telah disumbangkan Ar-Rāzī, baik dari karya-karyanya atau pengajaran-pengajarannya. Adapun sikap sebagian kecil ‘ulama yang antipati terhadapnya merupakan hal yang wajar, mengingat di antara sifat manusia terdapat sikap cemburu dan iri hati.

E. Karya Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī

Kitab-kitab yang telah dikarang Imām Ar-Rāzī kurang lebih mencapai 134 kitab. Dari kesemua kitab-kitab tersebut ada yang sudah dicetak, ada yang masih dalam bentuk tulisan, dan ada yang masih tersimpan. Adapun di antara karangan-karangan beliau yang cukup penting adalah sebagai berikut:

1. *Ikhṭiṣaru Dalā'ilil I'jāz*;
2. *Asrārut Tanzīl Wa Anwārut Ta'wīl*;
3. *I'tiqādatu Firāqil Muslimīn Wal Musyrikīn*;
4. *Al-Bayān Wal Burhān Fī Raddi 'Ala Ahliz Zaygi Waṭ Ṭugyān*;
5. *Tafsīr Asmāul Husna*;
6. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Kabīr (Mafātīḥul Ghaib)*;
7. *At-Tanbih 'Ala Ba'dlil Asmail Muwadda'ati Fī Badli Sūwāril Qur'ān*;
8. *Aṭ-Ṭariqatu Fīl Jidali*;
9. *Faḍailuṣ Ṣahābāt*;
10. *Fī Iḥṭalil Qiyās*;
11. *Jawāmi'ul Bayān Fī Syarḥi Asmāillahil Ḥusna Waṣ Ṣifāt*;

¹⁴*Ibid.*

12. *Al-Maḥṣul Fî ‘Ilmi Uṣulil Fiqhi*;
13. *Manāqibul Imām Aṣ-Ṣafī’I*;
14. *Nihāyatul Ijāzi Fî Dirayātil I’jaz*.¹⁵

Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Imām Ar-Rāzī ini membuktikan bahwa sang Imām tidak hanya baik dalam metode komunikasi dan penyampaian, tetapi juga beliau sangat memperhatikan pada sisi ilmiah dari pengetahuan. Selain itu, karya yang dihasilkan oleh Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī tidak hanya membahas satu rumpun ilmu pengetahuan, tetapi juga membahas dari berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, tata bahasa, astronomi, sejarah, dan lain-lain.

F. Sekilas Mengenai Kitab Tafsīr Ar-Rāzī atau *Mafātīḥul Ghaib*

Tafsīr *Mafātīḥul Ghaib* atau yang dikenal sebagai tafsīr Al-Kabīr dikategorikan sebagai tafsīr bir ra’yi (tafsir yang menggunakan pendekatan akal), dengan pendekatan Mazhab Syāfi’iyyah dan Asy’āriyah. Tafsīr ini merujuk pada kitab *Az-Zūjāj fī Ma’ānil Qurān*, *Al-Farra’ wal Barra* dan *Gharībul Qurān*, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika.¹⁶

Riwayat-riwayat tafsīr bil ma’tsur yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbās, Mujāhid, Qatadah, Sudai, Sa’id bin Jubair, riwayat dalam tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan tafsīr Aṣ-Ṣa’ālabī, juga berbagai riwayat dari Nabi SAW, keluarga, para sahabatnya serta tabi’in.¹⁷ Sedangkan tafsīr bir ra’yi yang jadi rujukan adalah tafsīr Abū ‘Alī Al-Juba’i, Abū Muslim Al-Aṣfiḥanni, Qaḍi Abdul Jabbār, Abū

¹⁵*Ibid*, h. 652.

¹⁶Manna’ Kholil Al-Qotton, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Riyadh: Mansurat Al-‘asri Al-Hadist, 1411 H, h. 367.

¹⁷Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm*, h. 652.

Bakar Al-Aṣmam, ‘Alī bin ‘Īsa Ar-Rumaini, Az-Zamakhsharī dan tafsīr Abul Futūh Ar-Rāzī.¹⁸

Adapun maksud tafsīr ini dan segala uraiannya, antara lain: *Pertama*; menjaga dan membersihkan Al-Qur’ān beserta segala isinya dari kecenderungan-kecenderungan rasional, yang dengan itu diupayakan bisa memperkuat keyakinan terhadap Al-Qur’ān. *Kedua*; pada sisi lain, Ar-Rāzī meyakini pembuktian eksistensi Allah swt dengan dua hal. Yaitu “bukti terlihat”, dalam bentuk wujud kebendaan dan kehidupan, serta “bukti terbaca”, dalam bentuk Al-Qur’ān. Apabila merenungi hal yang pertama secara mendalam, maka akan semakin memahami hal yang kedua. Karena itu Ar-Rāzī merelevansikan keyakinan ilmiah dengan kebenaran ilmiah di dalam tafsirnya. *Ketiga*; Ar-Rāzī ingin menegaskan sesungguhnya studi *balagh* dan filsafat bisa dijadikan sebagai materi tafsīr, serta digunakan untuk menakwil ayat-ayat Al-Qur’ān, selama berdasarkan kepada kaidah-kaidah yang jelas, yaitu kaidah *Ahlu Sunnah Wal Jama’ah*.¹⁹

Walaupun Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī adalah seorang ‘ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu secara komprehensif, akan tetapi dalam penulisan tafsīr *Mafātīḥul Ghaib* beliau tidak pernah berdiri sendiri terhadap pengetahuannya, melainkan tetap merujuk kepada sumber-sumber yang *ṣahīh*. Sehingga isi dari tafsīr *Mafātīḥul Ghaib* karya Ar-Rāzī dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

¹⁸*Ibid*, h. 655.

¹⁹*Ibid*.

G. Metode Tafsîr Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî

Menurut Muḥammad Ḥusein Az-Zaḥabî, terdapat empat metode yang diperhatikan oleh Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî dalam penulisan tafsîrnya, yaitu:

1. Memperhatikan penjelasan *munāsabah* antar surah di dalam Al-Qur’ān.

Az-Zaḥabî menyatakan, bahwa Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî sangat mementingkan *munāsabah* antar ayat dengan ayat lain dan antar surah dengan surah lain, bahkan Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî tidak hanya menyebutkan satu *munāsabah* saja, tapi banyak *munāsabah*.²⁰

2. Sangat perhatian terhadap ilmu pasti dan filsafat.

Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî di dalam tafsîrnya sangat perhatian terhadap ilmu pasti dan filsafat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya argumen filsafat yang dikemukakan beliau, tidak hanya sampai disitu beliau juga membantah argumen-argumen tersebut dengan argumen yang lebih kuat sesuai dengan keyakinan *Ahlu Sunnah*.²¹

3. Terbuka terhadap pendapat Mu’tazilah.

Keterbukaan Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî terhadap pendapat *Mu’tazilah* dibuktikan dengan dipaparkannya pendapat-pendapat *Mu’tazilah* di dalam tafsir beliau. Walaupun disebagian dari pendapat tersebut ada yang *ditarjih*.²²

²⁰Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsîr wal Mufasssirûn*, h. 209.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

4. Memasukkan Ilmu Fiqih, Uṣul, Naḥwu dan Balagh di dalam tafsîr.

Di antara kelebihan tafsîr Ar-Rāzî adalah keluasan kajian terhadap pembahasan *Naḥwu* dan *Balagh* di dalam Al-Qur'ân, akan tetapi kajian terhadap *Naḥwu* dan *Balagh* Al-Qur'ân tidak lebih detail dari pada kajian terhadap ilmu pasti dan filsafat. Kelebihan lain dari tafsîr Ar-Rāzî adalah dalam membahas ayat-ayat tentang hukum tidak pernah melewatkan penjelasan dari semua mazhab-mazhab fiqih.²³

Pada kegiatan penafsiran Al-Qur'ân, Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî tidak hanya berpegangan pada ilmu-ilmu yang terumpun dalam '*ulūmul Qur'ân* saja, tetapi juga berpegangan kepada berbagai disiplin ilmu yang dapat diaplikasikan dalam penafsiran Al-Qur'ân. Disamping itu, dalam penafsiran ayat-ayat tentang teologi dan hukum dijabarkan tidak hanya dari satu sudut pandang, akan tetapi dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Hal ini memberikan gambaran, bahwa sosok Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî adalah sosok yang memiliki sikap terbuka dalam berwawasan, sehingga sikap ini berimbas kepada tafsîr beliau yang mengandung berbagai wawasan.

²³*Ibid.*, h. 210.